

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode pubertas dan diiringi dengan perkembangan seksual. Usia remaja adalah usia yang sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk peningkatan ancaman dari HIV-AIDS. *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) adalah sindroma dengan gejala penyakit infeksi oportunistik atau kanker tertentu akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).

Menurut UNAIDS (2014), 19 juta dari 35 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia tidak mengetahui status HIV positif mereka. Sejak awal epidemi, lebih dari 70 juta orang terinfeksi virus HIV dan sekitar 35 juta orang meninggal karena HIV. Secara global, 36,7 juta orang hidup dengan HIV pada akhir 2016. Diperkirakan 0,8% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV. Satu juta orang meninggal karena penyakit terkait HIV di seluruh dunia tahun 2016. Secara global, AIDS merupakan penyebab kematian kedua pada remaja umur 10-19 tahun. Jumlah kematian terkait AIDS di kalangan remaja 15-19 tahun meningkat lebih dari dua kali lipat sejak tahun 2000. Secara global pada tahun 2015, rata-rata ada 29 infeksi baru setiap satu jam diantara kelompok usia ini.

Data HIV-AIDS di Maluku tahun 2019 sebanyak 565 kasus dan mengalami penurunan di tahun 2020 sebanyak 396 kasus. Berdasarkan data kumulatif Dinas

Kesehatan Provinsi Maluku sejak tahun 1994 sampai Agustus 2019, tercatat sebanyak 5891 kasus HIV-AIDS di Maluku. Dengan kasus HIV sebanyak 4665 kasus dan AIDS sebanyak 1226 kasus dengan presentasi jenis kelamin yang mengidap HIV-AIDS laki-laki sebanyak 58% dan wanita sebanyak 42% sementara untuk presentasi golongan menurut umur terbanyak yang mengidap HIV-AIDS ini adalah umur 15-39 tahun yang penularannya melalui seks (85%) dan homoseks (9%).

Sesuai peta epidemi HIV-AIDS di Maluku, menurut daerah ditemukan kasus terbanyak adalah Kota Ambon sebanyak 3816 kasus dengan presentasi (63,2%) sejak tahun 1994 sampai Agustus 2019, pada posisi kedua ditempati oleh Maluku Tenggara sebanyak 701 kasus (12%), Aru 509 kasus (9%), Maluku Tengah 258 kasus (4%), Tual 164 kasus (3 %), MTB 153 kasus (2%), MBD 95 kasus (2%), Buru 74 kasus (1%) ,SBB 62 kasus (1%), SBT 41 kasus (1%) dan Bursel 24 kasus (0,003%).(Riskesda, 2019)

Kasus HIV-AIDS di Maluku sejak Januari –Agustus 2019 sebanyak 270 kasus yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2018 sebanyak 548 kasus dan tahun 2017 sebanyak 776 kasus. Untuk Kota Ambon hingga Agustus 2019 tercatat sebanyak 46 kasus dengan rincian 37 kasus HIV dan 9 kasus AIDS jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2018 sebanyak 35 kasus dan tahun 2017 sebanyak 72 kasus. Untuk Maluku Tengah per Agustus 2019 sebanyak 32 kasus dan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 sebanyak 82 kasus dan tahun 2017 sebanyak 53 kasus. (Data Kumulatif DinKes,2019).

Estimasi populasi resiko tinggi HIV-AIDS di Maluku sesuai data DinKes 2019 terbesar ada di Kota Ambon sebanyak 1088 orang dengan rincian Wanita

Pekerja Seks (WPS) 700 orang, Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) 293 orang, Waria 75 orang, pengguna napza suntik(Penasun) 20 orang. Maluku Tenggara sebanyak 177 dengan WPS 110 orang, LSL 30, Waria 30 dan Penasun 7, untuk Tual 145 orang WPS 60, LSL 40, Waria 35 dan Penasun 10, untuk Maluku Tengah 154 orang WPS 29, LSL 50, Waria 60 dan Penasun 15, untuk SBB 109 orang WPS 44, LSL 50, Waria 15 dan Penasun 0, untuk SBT 76 orang WPS 36, LSL 30, Waria 10 dan Penasun 0, untuk Buru 115 orang WPS 55, LSL 35, Waria 20 dan Penasun 5, untuk Bursel 94 orang WPS 39, LSL 35, Waria 20, untuk MTB 105 orang WPS 50, LSL 35, Waria 15 dan Penasun 5, untuk MBD 55 orang WPS 25, LSL 15, Waria 15. Estimasi populasi risi HIV-AIDS Maluku ini totalnya 2119 dengan rincian WPS 1280, LSL 480, Waria 284 dan Penasun 67.

Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS. (Shofura & Muhammad, 2018). Hasil *Millennium Development Goals* (MDG's) persentase populasi usia 12-24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV-AIDS untuk laki-laki 67,3% dan perempuan 66%. Riskesdas tahun 2020 menyatakan, prevalensi penduduk umur 15-24 tahun yang pernah mendengar tentang HIV-AIDS (78,2%) meningkat dibandingkan Riskesdas 2017 (63,2%),

Pengetahuan yang baik akan mendukung sikap yang baik pula. Adanya suatu pengetahuan tentang HIV-AIDS dapat mempengaruhi siswa untuk bersikap sesuai pengetahuan yang didapat. Remaja yang tidak memiliki cukup pengetahuan, tidak bisa memahami perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi HIV. Remaja dengan tingkat sikap positif yang baik memiliki tingkat perilaku yang baik. Sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan suatu individu. Sikap

seseorang terhadap suatu objek menunjukkan tingkat pengetahuan orang tersebut terhadap suatu objek. Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik dapat mendorong suatu individu memiliki perilaku yang baik. Keterpaparan sumber informasi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV-AIDS hal ini membuktikan bahwa keterpaparan sumber informasi sangat berperan dalam perubahan perilaku pencegahan HIV-AIDS. (Shofura & Muhammad, 2018).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 adalah pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua, dan keberadaan teman yang berperilaku berisiko.

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Orang yang mengidap HIV positif atau pengidap HIV. Orang yang telah terinfeksi HIV dalam beberapa tahun pertama belum menunjukkan gejala apapun, secara fisik kelihatan tidak berbeda dengan orang lain. Namun, dia sudah bisa menularkan HIV pada orang lain.

Pengetahuan HIV-AIDS mengarahkan sikap remaja yang merupakan reaksi remaja untuk dapat menjauhi atau menghindari pada perilaku yang mengarah pada seks bebas yang dapat membawa masalah kesehatan penularan HIV-AIDS (Azwar, 2015). Hasil observasi dikalangan remaja menunjukkan banyak remaja yang sudah memiliki pacar dengan gaya pacaran seperti bergandengan tangan, berduaan dan bahkan berciuman. Perilaku tersebut dapat mengarah pada perilaku seks bebas.

Pergaulan Bebas adalah salah bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. atau pergaulan bebas dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama

maupun norma kesusilaan. Pergaulan bebas dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti HIV-AIDS dan banyaknya remaja yang menggugurkan kandungan yang tentu saja membahayakan kesehatannya, pergaulan bebas dapat dilakukan dengan cara memperbaiki cara pandang remaja, jujur pada diri sendiri, berpikir masa depan, menjaga keseimbangan pola hidup dan selalu beraktivitas yang positif.

Sumbe informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sumber informasi terbagi atas 1. Media tulis cetak, seperti: buku, koran, tabloit, majalah, ensiklopedia, surat, buletin, jurnal, dan selebaran. 2. Media elektronik, seperti: radio, televisi, dan internet. 3. Langsung dari narasumber yang bersangkutan dengan melalui percakapan, wawancara, diskusi, seminar, dan lain-lain. Narasumber tentunya orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya, seperti tokoh agama, para guru, dan ilmuwan

B. Rumusan Masalah

Faktor-Faktor Apakah Yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan HIV-AIDS di RT/RW 025/005 Kecamatan Teluk Ambon Baguala Negeri Passo

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan HIV-AIDS di RT/RW 025/005 Kecamatan Teluk Ambon Baguala Negeri Passo

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku mencegah HIV-AIDS Di RT/RW 025/005 Kecamatan Teluk Ambon Baguala Negeri Passo
2. Untuk mengetahui hubungan pergaulan bebas dengan pencegahan HIV-AIDS Di RT/RW 025/005 Kecamatan Teluk Ambon Baguala Negeri Passo
3. Untuk mengetahui hubungan sumber informasi dengan pencegahan HIV-AIDS Di RT/RW 025/005 Kecamatan Teluk Ambon Baguala Negeri Passo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap pencegahan HIV-AIDS dan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Remaja

Sebagai penambahan wawasan bagi remaja terhadap faktor-faktor apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah HIV-AIDS

- b. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi untuk bahan penelitian lebih lanjut serta untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan faktor – faktor yang dapat dilakukan untuk mencegah HIV-AIDS

- c. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan bagi peneliti tentang apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah HIV-AIDS